

REPRESENTASI KEBEBASAN PERS DALAM FILM THE POST (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce)

Aida Fadillah

Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Budi Luhur
aidafadillah26@gmail.com, Tel: +62895338904798

Ahmad Toni

Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Budi Luhur
ahmad.toni@budiluhur.ac.id, Tel: +628111569909

Abstract

This Study includes a descriptive study of qualitative approach, namely semiotic analyst Charles Sanders Peirce. Semiotic method, which is a science or analytical methods to assess the signification. Researchers used a constructivism paradigm. The data were obtained through the selection of scenes in the movie "The Post" in which there are relating to freedom of the press starting from gather facts, process news, publish news, report it. Researchers concluded that the representation of press freedom is supported by high sense of responsibility, it is sense of a press get press freedom and the people get their rights, namely the right to know.

Keywords : Representation, Freedom of the Press, Journalist, Semiotic, C.S. Peirce.

PENDAHULUAN

Film adalah media massa yang menyajikan gambar bergerak serta dilengkapi dan didukung oleh suara. Film telah lebih dahulu menjadi media hiburan dibandingkan dengan radio siaran dan televisi. Menonton film ke bioskop menjadi aktivitas populer bagi orang Amerika, pada tahun 1920-an sampai 1950-an. (Ardianto, 2007:143).

Meskipun masih banyak bentuk media massa yang lainnya, namun film sendiri memiliki efek eksklusif bagi para penontonya. Saat ini pun film merupakan salah satu bentuk yang karya seni yang menjadi fenomena di dalam kehidupan yang modern.

Film *the post* syarat akan makna. Simbol-simbol dan pesan-pesan yang tersirat maupun tersurat baik dilihat dari aspek sastra, dramatis, bahasa maupun dari segi sistematiknya. Film yang merupakan bagian dari film dokumenter yang dirilis pada akhir tahun 2017 di Amerikas Serikat dan awal

tahun 2018 secara luas termasuk di Indonesia ini menceritakan tentang krisis politik yang pernah dialami oleh AS pada tahun 1971 yang mengancam keamanan nasional dan melibatkan beberapa surat kabar.

Film ini berkaitan erat dengan unsur kebebasan pers, yaitu hak publikasi serta jaminan perlindungan pers dan hak mengetahui untuk rakyat. Kebebasan pers diebut juga kemerdekaan pers, *press freedom*. Keleluasaan mengeluarkan pendapat, mencari dan menyampaikan informasi tanpa adanya penyensoran, pemberedalan dan pelanggaran penyiaran agar hak masyarakat untuk memperoleh informasi (*right to know*) terjamin (Romli, 2008:71).

Beberapa *scene* dalam film ini menggambarkan bagaimana perjuangan pers untuk mendapatkan hak publikasi, jaminan perlindungan dan hak untuk mengetahui untuk rakyat. Mencari informasi,

mengumpulkan fakta, mengelola berita, hingga bagaimana menyusun satu persatu panel huruf hingga proses percetakan surat kabar, menyebarluaskan berita dan melaporkannya semua ditampilkan di dalam film ini. Kebebasan pers sangat berarti bagi setiap pers karena kebebasan pers sebagai pilar penjaga masyarakat dari tirani pemerintah. Namun, dimana pun kebebasan pers harus tetap mengikuti rambu-rambu etika, agama, budaya dan negara.

Kebebasan pers di Amerika Serikat berakar dari sejarah pengekangan ekspresi di Inggris pada abad 13 pada tahun 1275-1379, ungkapan yang menentang negara dianggap kriminal oleh Parlemen. Setelah perang revolusi, jurnalistik Amerika Serikat mengalami perubahan. Pada pertengahan tahun 1780-an lebih dari 60 surat kabar berdiri dan pada tahun 1790-an sekitar 450 surat kabar. (Basuki, 1995:52).

Film *The Post* berhasil mendapatkan enam nominasi dalam ajang *Golden Globes*, serta dua nominasi termasuk *Best Picture* dalam *Academy Award (Oscar)* tahun ini. Dan film ini terpilih menjadi *National Broad of Review* sebagai film terbaik tahun 2017. Pada pembukaan akhir pekan secara terbatas film ini mendapatkan \$526,011, dan menempati posisi ke-20 di *box office*. Namun pada pembukaan akhir pekan secara luas film ini mendapatkan \$19,361,968 dan menempati posisi ke-2 di *box office*. (Imdb.com).

Kebebasan pers di Amerika Serikat adalah terhadap pers yang tidak adanya pengekangan oleh pemerintah terhadap pers yang menjalankan kepentingan untuk rakyat, pemerintah dan pers sendiri. pada masa awal Amerika Serikat, makna kebebasan pers hanya mencakup pengertian kebebasan terhadap kegiatan cetak-mencetak atau barang cetakan seperti selebaran, surat kabar.

Film adalah sebuah representasi yang memperlihatkan suatu proses dimana arti (*meaning*) diproduksi menggunakan bahasa

(*language*) dan, dipertukarkan oleh antaraanggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Menurut Stuart Hall Representas menghubungkan antara mental yang ada di dalam kepala dan benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian, yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*). (Wibowo, 2011:122).

Representasi berkaitan dengan kegunaan tanda. Representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menyampaikan ulang sesuatu yang diserap, di bayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik. (Danesi, 2010:3).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Charles Sanders Peirce membagi klasifikasi tanda berdasarkan *ground, object, interpretant*. Dengan teori tersebut, peneliti menganalisis *scene-scene* dalam film *The Post*, dan mengaitkannya dengan unsur representasi kebebasan pers. Rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana representasi kebebasan pers yang ditampilkan dalam film *The Post* (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce). Dengan tujuan penelitian "untuk mengetahui, menjelaskan (mendeskripsikan) dan menganalisis secara semiotik mengenai Representasi Kebebasan Pers dalam Film "*The Post*"?".

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah representasi kebebasan pers, dimana peneliti akan menganalisis hal tersebut ke dalam film yang diteliti. Objek dalam film adalah potongan gambar dari adegan atau *scene* dalam film *The Post*.

Paradigma yang tepat dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti konstruktivisme menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi

mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, yang tergantung pada pihak yang melakukannya. (Salim, 2006:71)

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992) dalam buku (Sujarweni, 2014:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Dengan menggunakan metode semiotika karena metode semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang dimiliki inti dasar dengan “tanda” maka dari itu, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. (Wibowo, 2011:7) penggunaan metode ini juga berguna untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh agar penelitian menjadi lebih terencana, terarah, serta dapat mudah untuk dimengerti, sehingga untuk mengkaji sebuah film *The Post* dalam perspektif semiotika.

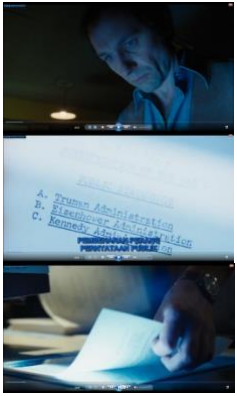
Bagi Peirce, tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representament*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground, object, interpretant*. (Sobur, 2013:41)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Maka untuk mengetahui hasil penelitian dari representasi kebebasan pers dalam film *The Post*, maka peneliti akan menganalisisnya dari setiap *scene* dari adegan film tersebut yang berupa visual maupun dialog yang terdapat bagian kebebasan pers dengan menggunakan *triangle meaning* Charles Sanders Peirce, yaitu *sign, object* dan *interpretant*.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada film *The Post* tentang “Representasi Kebebasan Pers dalam Film *The Post* (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce)”. Hasil penelitiannya sebagai berikut.

Tabel 1
Adegan Daniel Ellsberg


<i>Sign</i>	
<i>Object</i>	Seorang pria dengan tatapan tujuan kearah mesin cetak yang digunakan untuk menyalin dokumentasi rahasia.
<i>Interpretant</i>	Daniel Ellsberg sedang melakukan penyalinan dokumen rahasia sebagai awal pemberontakkannya kepada pemerintah kerana telah membohongi masyarakat.

Sign Pembocoran rahasia klasifikasi tanda berdasarkan *sinsign, object* tanda ini berjenis *indeks*. *Interpretant* berjenis *argument* dimana hal ini langsung memberikan arti pemberontakkan.

Peneliti memaknai bahwa dari representasi di atas menggambarkan kebebasan pers mengenai pemberontakkan kepada pemerintah dengan membocorkan salinan dokumen rahasia dan memberikan salinan tersebut kepada pers. Karena pers di AS memiliki peran yang penting karena

mempunyai ruang yang cukup untuk memuat sebuah fakta.


Tabel 2
Adegan Ben dengan Daniel Ellsberg

<i>Sign</i>	
<i>Object</i>	Seorang Pria dengan tatapan tajam melihat ribuan salinan dokumen rahasia pemerintah yang dimiliki oleh Daniel Ellsberg
<i>Interpretant</i>	Ben berkunjung ke tempat kediaman Daniel untuk mencari tahu mengenai salinan dokumen yang sebelumnya telah ia berikan kepada Neil Sheenan dan melakukan laporan investigasi.

Sign keberanian seorang jurnalis klasifikasi tanda berdasarkan *sinsign*, *object* tanda ini berjenis *indeks*, *interpretant* berjenis *argument*, dimana hal ini langsung memberikan arti laporan investigasi.

Peneliti memaknai bahwa representasi di atas menggambarkan Kebebasan Pers dimana rasa ingin tahu yang kuat yang dimiliki seorang jurnalis dalam laporan investigasi atau mencari informasi atau temuan bukti-bukti yang akurat.

Tabel 3
Adegan Wartawan *Washington Post*

<i>Sign</i>	
<i>Object</i>	Para wartawan sedang mencari dan menyusun segala kejadian yang dimuat di dokumen rahasia tersebut.
<i>Interpretant</i>	Wartawan sedang menyusun fakta-fakta yang terdapat di dalam dokumen rahasia tersebut untuk segera di terbitkan untuk mengetahui fakta yang sebenarnya dengan begitu rakyat mendapatkan haknya.

Sign kinerja seorang wartawan klasifikasi tanda berdasarkan *sinsign*, *object* tanda ini berjenis *indeks*, *interpretant* berjenis *argument*, dimana hal ini langsung memberikan arti untuk memenuhi hak mengetahui untuk rakyat.

Peneliti memaknai bahwa representasi di atas menggambarkan kebebasan pers melalui kemerdekaan diri karena kemerdekaan diri merupakan kewajiban terhadap kepentingan umum. Dengan menyajikan berita sesuai dengan fakta tentu pers memenuhi kewajiban dalam memberikan informasi.

Tabel 4
Adegan Ben dengan Kay

<i>Sign</i>	
-------------	---

<i>Object</i>	Seorang pemilik surat kabar dan kepala editor sedang melihat koran-koran yang ikut menerbitkan berita atau memuat berita mengenai dokumen rahasia pemerintah
<i>Interpretant</i>	Ben dan Kay melihat beberapa surat kabar yang mengikuti jejaknya yang melakukan pemberontakan dengan memuat berita mengenai dokumen rahasia tersebut. Dengan banyaknya surat kabar yang memberitakan dokumen tersebut semakin kuat bukti-bukti bahwa pemerintah telah melakukan pembohongan kepada publik dan pers mendapatkan haknya, serta masyarakat juga mendapatkan haknya yaitu hak untuk mengetahui.

Sign Solidaritas pers klasifikasi tanda berdasarkan *sin sign*, *object* tanda ini berjenis *indeks*, interpretant berjenis *argument*, dimana hal ini langsung memberikan arti pemberontakan.

Peneliti memaknai bahwa representasi di atas menggambarkan kebebasan pers dari setiap pers atau surat kabar dengan menentang atau melakukan pemberontakan kepada pemerintah yang telah membohongi rakyat.

PEMBAHASAN

Proses penggambaran atau representasi kebebasan pers tersebut banyak menampilkan karakter seorang jurnalis dari profesionalitas sebagai jurnalis atau wartawan terhadap tekanan-tekanan dan

ancaman tentang penyebaran informasi yang dibutuhkan demi keselamatan masyarakat. Dan dari setiap masing-masing representasi tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya representasi pers tanggung jawab hal tersebut tercermin dari adanya upaya pers dalam memberikan mengenai kasus *pentagon papers*.

Dari ke empat scene yang telah dijabarkan keempat scene tersebut memiliki hubungan atau keterkaitan dengan beberapa kinerja atau perjuangan yang telah dilakukan oleh seorang jurnalis dan pemilik surat kabar bagaimana cara pers atau seorang jurnalis bekerja dengan baik dan benar sesuai dengan tata tertib jurnalis yang menghasilkan fakta dan data-data atau temuan lainnya dalam mencapai kebebasan pers.

Pers memiliki peranan yang kuat dalam kasus tersebut, dimana peran pers lebih terletak pada tanggungjawab. Tanggungjawab disini berarti adalah tugas atau kewajiban moral pers dalam melakukan fungsinya sebagai media informasi. Hal tersebut dapat di lihat dari upaya pers mengungkapkan mengenai dokumen tersebut dan berhasil memperjuangkan publikasi *pentagon papers* dengan melalui peradilan dengan begitu tanggungjawab pers terhadap rakyat sudah terwujud.

Sama seperti halnya dengan penelitian dari (eJournal/Zidnii.untelkom.org) dan (eJournal//Muchlis.untelkom.org) meski memiliki perbedaan dengan metode yang digunakan tapi memiliki kesamaan mengenai representasi pers yang ditunjukkan sama-sama pers yang sangat berperan dalam beberapa kasus pemerintah untuk mengungkapkan sebuah fakta dengan penyajian penyampaian yang berbeda.

Dalam kasus *pentagon papers* ataupun kasus di dalam dua penelitian tersebut pers berfungsi sebagai katalis dependen dalam arti bahwa posisi pers bebas dari segala tuntutan pemerintah rakyat tetapi tidak lepas dari kewajibannya mendesak

kerahasiaan dan memberi rakyat informasi. Dari sisi peran pers sangat bersifat transparan yakni sebagai lidah masyarakat atau yang menjembatani masyarakat. Dengan membongkarr kerahasiaan, melaporkannya, melayani rakyat serta mengawasi kegiatan dan kebijakan pemerintah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Perice yang dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian yang berjudul "Representasi Kebebasan Pers Dalam Film The Post" maka penelitian ini bisa disimpulkan sebagai berikut : sebagai seorang jurnalis harus melakukan pemberontkkan untuk mengungkapkan sebuah fata, berani dalam menjalankan laporan investigasi, bersikap professional dan bertanggungjawab demi mewujudkan kebebasan pers. Hal tersebut di gambarkan melalui para tokoh, dalam film tersebut terutama bentuk perilaku.

Representasi didukung dengan menjunjung tinggi rasa tanggungjawab, rasa tanggungjawab itulah yang membuat keberhasilan sebuah pers untuk mendapatkan hak publikasi dan rakyat juga mendapatkan haknya, yaitu hak mengetahui.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Media
- Basuki, Wishnu. 1995. *Pers dan Penguasa*. Jakarta : PT. Midas Surya Grafindo
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta : Jalasutra
- Romli, Khomshirial. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta : PT.Grasindo
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya

Sujarweni, V Wiranta. 2014. *Metode Penelitian, Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta : PT.Pustaka Baru

Publikasi Online :

- <http://www.imdb.com/ThePost> Diakses pada 17 Desember 2018, pukul 19:06 WIB
- <http://www.eJournal.iikom.fikom.untelkom.org> (Muchlis Muhrizal di akses pada 2 Oktober 2018 pukul 08:00 WIB
- <http://www.eJournal.iikom.fikom.untelkom.org> (Zidnii Tazkiyyiah di akses pada 2 Oktober 2018 pukul 08:30 WIB